PENGUATAN POLITIK ISLAM TURKI OLEH PRESIDEN ERDOGAN MELALUI PENGUBAHAN STATUS HAGIA SOPHIA

Tri Restuning Tyas, Fuat Albayumi, Honest Dody Molasy

Universitas Jember, Indonesia

trestuningtyas14@gmail.com

Abstract

This article begins with the controversy that arose after President Erdogan decided to reopen the Hagia Sophia as a mosque after 86 years of being a museum. Hagia Sophia is a building that is also a symbol and witness to the reign shifting that have occurred in Turkey. This article will discuss the reasons behind the decision that has been taken by President Erdogan. To answer this question, this paper uses literature studies and other secondary data. Furthermore, the data that has been obtained will be analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the research indicate that President Erdogan's policies which have pros and cons, are one of the tools to realize several political agendas. The agendas are (1) the consolidation of Turkey's domestic politics, as well as (2) strengthening Turkish Islamic politics in the international arena.

Keywords: Hagia Sophia, Erdogan, Political Islam, Turkey

Abstrak

Tulisan ini berawal dari kontroversi yang terjadi setelah Presiden Erdogan memutuskan untuk membuka kembali Hagia Sophia sebagai masjid setelah 86 tahun berstatus sebagai museum. Hagia Sophia merupakan sebuah bangunan yang sekaligus menjadi simbol serta saksi perubahan kekuasaan yang pernah terjadi di Turki. tulisan ini akan membahas alasan dibalik keputusan yang telah diambil oleh Presiden Erdogan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini menggunakan studi literatur dan data sekunder lainnya. Lebih lanjut, data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa kebijakan Presiden Erdogan yang menuai pro dan kontra tersebut merupakan salah satu alat untuk mewujudkan beberapa agenda politik. Agenda tersebut adalah (1) konsolidasi politik domestik Turki sekaligus (2) memperkuat politik Islam Turki di kancah Internasional.

Kata kunci: Hagia Sophia, Erdogan, Politik Islam, Turki

Article History: Received 26 February 2022, Revised: 05 March 2022, Accepted: 30 April 2022, Available online 01 June 2022

Pendahuluan

Hagia Sophia atau yang dalam bahasa Turki disebut *Ayasofya* serta dikenal sebagai *Sancta Sophia* dalam bahasa latin adalah sebuah bangunan besar yang didirikan pada masa kekaisaran *Byzantium* (kekaisaran Romawi Timur) sekitar tahun 537 masehi (Aviv, n.d.). Hagia Sophia yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Inggris disebut “*the church of the holy wisdom*” ini merupakan salah satu monumen besar warisan dunia sekaligus merupakan saksi bisu pergantian kekuasaan dan rezim di Istanbul (dahulu Konstantinopel). Hagia Sophia yang awal mula berdiri sebagai bangunan Gereja Kristen Ortodoks, pada masa kekaisaran Ottoman (kekhalfahan Utsmani yang merupakan kekaisaran Islam terbesar yang bukan berasal dari bangsa Arab) sekitar tahun 1453 dialihfungsikan menjadi Masjid karena kemenangan Sultan Mehmet II (Utsmaniyah) atas pemimpin sebelumnya (Plachý et al., 2016).

Setelah kekaisaran Ottoman berakhir, Mustafa Kemal Atatürk yang mana merupakan *Founding Father* dari Republik Turki mengubah Turki menjadi negara republik yang memiliki ideologi politik sekuler. Saat itu Hagia Sophia pun berubah statusnya kembali menjadi museum (Widiyani, n.d.). Ornamen-ornamen Hagia Sophia yang ditinggalkan pemerintah terdahulu yang sebelumnya ditutup, oleh Atatürk akhirnya dibuka dan dipertunjukkan kepada masyarakat domestik maupun wisatawan mancanegara.

Selama 86 tahun Hagia Sophia berstatus museum, terdapat sebuah keputusan mengejutkan yang dikeluarkan oleh Recep Tayyip Erdoğan. Erdoğan yang memiliki latar belakang Islamis berambisi dalam mengubah sistem politik Turki serta mengembalikan Hagia Sophia menjadi masjid seperti pada masa kejayaan Ottoman. Hal ini telah diungkapkan sejak tahun pertama periode keduanya sebagai presiden Turki. Hingga akhirnya pada tahun 2020 Presiden Recep Tayyip Erdoğan secara resmi menanggukhan status *landmark* Hagia Sophia yang sejak 1934 merupakan

museum tersebut melalui keputusan pengadilan tinggi. Bangunan bersejarah tersebut kembali berstatus masjid yang bisa dipergunakan terhitung sejak Jumat, 10 Juli 2020 saat Erdoğan mengumumkan pembukaannya. Hal ini tentu saja menuai pro dan kontra bahkan sejak pembukaan Hagia Sophia ini masih berbentuk wacana.

Bagi Muslim Turki, pembukaan kembali Hagia Sophia sebagai Masjid bisa dianggap sebagai kebangkitan muslim Turki. Mayoritas penduduk Turki yang merupakan umat Islam menganggap dipergunakannya kembali Hagia Sophia sebagai masjid juga mengingatkan masyarakat pada masa kejayaan Ottoman (Saputra, 2020). Dalam pelaksanaan Shalat Jumat pertama setelah 86 tahun di Masjid Hagia Sophia, Presiden Erdoğan juga hadir dan menyampaikan bahwa dibukanya kembali Hagia Sophia sebagai Masjid adalah untuk melestarikan warisan budaya dan bukan untuk umat Muslim saja. Sehingga Hagia Sophia tetap terbuka untuk umum, baik Muslim maupun non-muslim (Butler, 2020). Namun ternyata pernyataan tersebut tidak cukup untuk meredam kontra yang datang dari negara-negara mayoritas Kristen seperti Yunani dan negara-negara barat lainnya.

Kontra dari keputusan Erdoğan ini datang dari berbagai kalangan; mulai dari partai oposisi, UNESCO, Paus hingga penganut Kristen Ortodoks di wilayah Uni Eropa dan Turki itu sendiri. Banyak pula yang menganggap bahwa pengubahan status Hagia Sophia ini bukan untuk menyatukan umat, namun sebaliknya, memecah belah umat kedua agama. Tidak hanya karena alasan sosial, budaya dan keagamaan, banyak pihak yang menganggap keputusan Erdoğan ini adalah bentuk usaha dalam mengumpulkan suara umat Islam di Turki demi kepentingan politik pribadinya. Kepentingan politik tersebut berkaitan dengan akan diselenggarakannya *Turkish General Elections* pada tahun 2023. Selain itu keputusan ini merupakan salah satu alat bagi Erdogan untuk mengumpulkan dukungan dari negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim sehingga Turki dapat menjadi pemimpin serta panutan bagi negara-negara muslim tersebut.

Dukungan dari negara-negara tersebut adalah modal awal untuk mewujudkan kejayaan Islam seperti masa Kesultanan Ottoman. Pandangan Erdoğan bahwa Turki mengalami masa keemasan pada periode Kesultanan Utsmaniyah atau biasa dikenal sebagai masa kejayaan Ottoman ini yang melatarbelakangi Erdoğan lebih berambisi lagi untuk mencapai kejayaan yang sama.

Hal yang menarik disini adalah meskipun penolakan dan protes terhadap keputusan Erdoğan ini begitu kuat dan datang dari banyak pihak, namun Erdoğan tetap dalam keputusannya untuk membuka Hagia Sophia sebagai masjid. Turki dan Erdoğan secara pribadi bisa saja tidak menerima protes seperti dijelaskan diatas jika Erdoğan tidak memutuskan untuk membuka kembali Hagia Sophia sebagai masjid namun Erdoğan tetap teguh pendirian pada keputusannya. Dengan adanya pro dan kontra yang terjadi atas keputusan presiden Erdoğan ini penulis merasa perlu adanya penelitian mengapa Erdoğan bersikukuh dalam menetapkan keputusannya ini.

Sejarah Singkat, Hagia Sophia di Era Kekaisaran Romawi

Hagia Sophia adalah bangunan gereja katedral yang terdapat di ibukota kekaisaran Romawi Timur (Bizantium), kota Konstantinopel (saat ini dikenal dengan Istanbul). Bizantium sendiri adalah kota kecil yang terletak di tepian laut yang ditemukan oleh salah satu koloni Yunani yang menamakan dirinya sebagai Byzas. Bizantium ini kemudian dipimpin oleh kaisar Romawi yang menemukan bekas kota yang telah ditinggalkan koloni Yunani sebelumnya. Kaisar Romawi ini bernama Konstantin. Konstantin menemukan bekas kota ini lengkap dengan tiga kuil persembahan yakni kuil persembahan untuk *Aphrodite*, *Artemis* serta *Helios* (Evans, 2001:16).

Bizantium kemudian dibawah pemerintahan Konstantin dikembangkan menjadi ibukota kekaisaran Konstantin yang Agung. Kekaisaran ini juga merupakan kekaisaran yang mempersatukan kembali romawi Barat dan juga Timur kemudian menamai kota tersebut dengan nama Konstantinopel yang diambil dari nama Konstantin yang Agung itu sendiri. Konstantin yang sebelumnya

merupakan penganut berhala (*pagan*), akhirnya berpindah kepercayaan menjadi penganut Kristen hingga kematiannya. Pemerintahan Bizantium beralih kepada Konstantinus setelah kematian Konstantin sehingga segala keputusan untuk Bizantium berada di tangan Konstantinus. Sebagai seorang penganut Kristen, Konstantinus berharap bahwa Bizantium memiliki *Pantheon* (Britannica, 2021) nya sendiri. *Pantheon* ini lah yang merupakan cikal bakal berkembangnya Hagia Sophia.

Gereja Hagia Sophia pertama kali dibangun pada tahun 360 SM, bangunan ini awalnya dinamakan dengan *Megale Ekklesia* yang berarti Gereja Agung. *Megale Ekklesia* dibangun didalam suatu kawasan situs yang sama dengan Kuil penyembahan berhala (Dark & Kostenec, 2019:11). Pada tahun 404 SM bangunan Hagia Sophia pertama ini terbakar habis dalam kericuhan yang terjadi akibat konflik politik. Di awal abad ke 5 Hagia Sophia kembali dibangun oleh kaisar Theodosius II, namun pada akhirnya bangunan kedua Hagia Sophia ini juga habis dalam kebakaran karena masih menggunakan banyak material kayu dalam arsitekturnya, terutama pada bagian atap bangunan gereja tersebut (Allen, n.d). Gereja yang dibangun kaisar Theodosius ini hanya meninggalkan ornamen dengan gambar 12 (dua belas) domba yang merepresentasikan jumlah pengikut terpercaya dari Kristus. Pada masa kepemimpinannya, Theodosius II tidak hanya membangun kembali gereja untuk Bizantium, namun Theodosius II juga membangun tembok yang sangat kuat untuk melindungi Konstantinopel dari serangan musuh. Tembok ini dinamakan tembok Theodosian (Philippides, 2011:298).

Kekaisaran Bizantium mengalami masa kejayaan tertinggi saat Justinianus memimpin pemerintahan, namun pada masa ini sempat terjadi kerusuhan yang menyebabkan Hagia Sophia dihancurkan. Namun di tahun yang sama Justinianus segera memperbaiki Hagia Sophia dengan bantuan dua arsitek terkenal yakni Isidorus of Miletus yang merupakan seorang ahli pembangunan yang juga merupakan seorang profesor dalam hal mekanika dan Anthemius of Tralles yang juga merupakan ahli

yang terkenal dalam bidang matematika dengan kemampuan dalam seni bangunan dan ukir yang sangat baik. Pembangunan tersebut berhasil diselesaikan pada tahun 537. (Evans, 2006:1).

Pembangunan terakhir yang dilakukan oleh Justinianus terjadi pada tahun 563. Pembangunan ini adalah untuk merekonstruksi kubah Hagia Sophia menjadi lebih besar. Justinianus pada akhirnya dikenal sebagai penemu dan pembangun Hagia Sophia karena bangunan gereja yang dibangun oleh Justinianus adalah yang masih kuat bertahan (Evans, 2006).

Pada abad ke-11, kekaisaran Bizantium terancam kehilangan wilayah-wilayahnya baik di Barat maupun Timur. Ancaman ini membuat kekaisaran Bizantium meminta bantuan kepada Tentara Salib untuk dapat bekerjasama dalam melawan Turki dan Arab yang kemudian perang ini dinamakan Perang Salib. Perang Salib merupakan serangkaian konflik agama antara Kristen dan Islam. Perang ini pada intinya adalah upaya saling mempertahankan situs-situs keagamaan dan wilayah dari masing-masing pihak. Perang yang berlangsung sejak tahun 1095 dan berakhir pada 1291 ini merupakan salah satu peristiwa penting yang pernah terjadi dalam sejarah. Perang Salib tersebut terjadi dalam 8 (delapan) periode besar.

Perang Salib pertama terjadi pada tahun 1096 saat invasi Turki Seljuk menguasai wilayah Yerusalem. Pada Perang Salib pertama ini pada akhirnya pasukan Bizantium dibantu Tentara Salib berhasil merebut Yerusalem kembali dari kekuasaan Turki Seljuk. Beberapa puluh tahun setelah Perang Salib pertama berakhir, Perang Salib kedua akhirnya kembali terjadi setelah sebelumnya umat Kristen dan Muslim hidup damai berdampingan di Yerusalem. Perang Salib kedua ini dimulai saat tentara Islam yang dipimpin oleh Imad ad-Din Zengi menguasai kota-kota di Siria yakni Aleppo, Antiokhia dan Edessa sebagai bentuk pembalasan dari kekalahan Islam pada Perang Salib pertama. Namun pada perang salib kedua ini kemenangan belum berpihak pada umat Kristen (Phillips, 2015:12). Pada tahun 1187 Salahuddin Al Ayyubi atau Saladin dari dinasti Ayyubiyah berhasil merebut Yerusalem setelah mengalahkan tentara salib dan

sekutu Bizantium dalam pertempuran Hattin. Kekalahan ini adalah penyebab Paus Gregorius VIII kembali memulai Perang Salib untuk yang ketiga kalinya (Phillips, 2015:13). Namun mereka melakukan gencatan senjata setelah persediaan makanan dan air dalam pasukan tidak memadai.

Pada tahun 1202, Paus Inosensius III menyerukan dimulainya Perang Salib keempat yang dikarenakan oleh kekecewaannya terhadap kekalahan pasukan Kristen dalam merebut kembali tanah suci Yerusalem pada Perang Salib ketiga (Phillips, 2015:15). Perang Salib keempat diawali dari rencana Paus Inosensius III untuk menguasai kembali Yerusalem dengan terlebih dahulu menginvasi dan menguasai Mesir (Harris, 2004:2). Mesir menjadi tujuan Inosensius III karena Mesir adalah daerah pusat kekuatan Muslim di kawasan Mediterania timur serta merupakan wilayah terpenting dalam Kesultanan Ayyubiyah yang didirikan oleh Saladin. Di tengah-tengah perjalanan menuju Mesir, Tentara Salib mengalami kekurangan perbekalan untuk sampai ke tujuan. Kemudian Tentara Salib juga terlibat konflik dengan Kaum Venesia serta Alexius IV (pemimpin Bizantium saat itu) yang mengingkari perjanjian kerjasama dengan Tentara Salib. Tujuan awal Tentara Salib berubah karena keputusan dan kemarahan.

Dalam Perang Salib keempat ini Tentara Salib menjarah dan merampok segala isi Konstantinopel selama tiga hari berturut-turut sebagai pengganti perjanjian yang dibuat oleh kaisar Alexius IV. Hagia Sophia juga tidak luput dari penjarahan para Tentara Salib. Piring persembahan emas, salib di kubah utama, piala perjamuan, perabotan emas hingga pintu-pintu hasil penjarahan disebarkan ke gereja-gereja di seluruh penjuru Eropa. Perang Salib keempat ini meninggalkan kerusakan yang susah untuk dibenahi kembali (Nicolle & Hook, 2011:86).

Hagia Sophia di Era Kesultanan Ottoman

Kesultanan Ottoman atau bisa juga disebut kesultanan Utsmaniyah merupakan kesultanan Islam terbesar dan terlama yang bukan berasal dari bangsa Arab. Masyarakat Utsmani ini

berasal dari keturunan Turkmenistan yang membentuk koloni di Kurdistan dibawah kepemimpinan Sulaiman Syah, yang merupakan kakek dari Osman I. Sulaiman Syah dan masyarakat Utsmani yang pada awalnya berkoloni didaerah Kurdistan berpindah ke Anatolia untuk menghindari serangan bangsa Mongol yang bergerak dibawah kepemimpinan Genghis Khan. Di Anatolia tersebut Osman I mulai mendirikan koloni baru yang merupakan cikal bakal Kesultanan Ottoman di daerah tersebut (Quataert, 2005:3).

Kesultanan Ottoman didirikan Osman I yang juga merupakan salah satu penguasa suku Turk. Osman I merupakan putra dari Ertugrul yang merupakan pemimpin dari suku nomaden di Anatolia yaitu suku Kayi dari marga Oghuz. Osman I bersama putranya yang bernama Orhan memperluas wilayah kekuasaannya dan secara tidak langsung melemahkan kekuatan Kekaisaran Bizantium. Kepemimpinan-kepemimpinan setelah Orhan kembali melanjutkan perluasan wilayah kekuasaan Ottoman yang telah dilakukan oleh sultan-sultan sebelumnya. Kepemimpinan tersebut adalah kepemimpinan sultan Murad I (1362-1389), Bayezit I (1389-1402), Mehmed I (1413-1421), hingga kepemimpinan sultan Murad II (1421-1444). Selama kepemimpinan sultan-sultan tersebut Ottoman berhasil memperluas daerah kekuasaan dengan mengekspansi, merebut melalui perang dan juga melakukan penaklukan wilayah-wilayah yang sebelumnya berada dibawah kekuasaan Romawi seperti Bulgaria Selatan, Thesaloniki, Macedonia, Kosovo, Nicopolis, Ankara, Izmir, dan Serbia (Quataert, 2005:20).

Pada tahun 1444 putra dari Sultan Murad II yakni Mehmed II diangkat untuk menggantikan tahta Murad II. Pengangkatan Mehmed II untuk naik tahta ini dilakukan pada saat Mehmed II masih berusia 12 tahun. Hal ini dilakukan Murad II untuk menyiapkan Mehmed II dalam memimpin suatu kesultanan, mengatur strategi militer, dan mengambil keputusan yang tepat. Tidak lama sejak pengangkatan tahta Mehmed II, Ottoman diserang oleh Kerajaan Hongaria yang melanggar perjanjian

Szeged¹. Mehmed II muda yang masih belum siap menghadapi kondisi tersebut meminta ayahnya, Murad II untuk kembali naik tahta dan membantu Mehmed II untuk menyelesaikan peperangan (Kia, 2008:33).

Beberapa tahun setelah kemenangan Ottoman atas serangan kerajaan Hongaria, tepatnya pada tahun 1451, Mehmed II kembali diangkat untuk menjadi pemimpin Ottoman. Pengangkatan kedua Mehmed II ini dilakukan setelah Murad II turun dari tahta karena wafat. Sultan Mehmed II yang lahir di Edirne pada tahun 1432 masih berusia 19 tahun saat pengangkatan tersebut dilakukan. Sultan Mehmed II dikenal sebagai seseorang yang cerdas, pandai dan berambisi tinggi untuk dapat menjadi pemimpin yang terpuji dan melanjutkan perjuangan Murad II serta pemimpin-pemimpin sebelumnya dalam memperluas wilayah kekuasaan Ottoman. Keinginan Mehmed II yang paling utama adalah untuk melanjutkan perjuangan dalam menaklukkan Konstantinopel dari tangan Kekaisaran Romawi Timur.

Mehmed II mempersiapkan lebih dari 4 (empat) juta prajurit yang akan membantunya dalam penyerangan Konstantinopel melalui jalur darat selama hampir 2 tahun. Pasukan Ottoman menyiapkan benteng, persediaan panah, tombak, ketapel api serta meriam raksasa yang dinamakan *Dardanelles Gun* atau meriam Dardanella. Meriam raksasa ini memiliki panjang 8 (delapan) meter, berat lebih dari 16 (enam belas) ton, serta mampu melontarkan peluru besi dengan diameter lebih dari 60 cm hingga sejauh 2 (dua) km. meriam Dardanella dibuat oleh ahli meriam kepercayaan Mehmed II yang bernama Orban (Philippides, 2011:413). Selain mempersiapkan perbekalan senjata, pasukan Ottoman juga mempersiapkan tenda perlindungan dan perbekalan makanan, baik untuk pasukan maupun untuk kuda-kuda yang dilibatkan dalam pertempuran tersebut.

Tidak hanya mengandalkan benteng yang melindungi wilayah Konstantinopel, benteng dan pasukan yang sangat banyak, pada jalur laut tentara Bizantium membentangkan ranjau dan rantai

¹Perjanjian Szeged merupakan perjanjian damai antara Sultan Murad II dari Ottoman dengan Raja Vladislaus dari Kerajaan Hongaria

besi yang hampir tidak memungkinkan untuk dilalui kapal-kapal musuh. Rantai-rantai ini dibentangkan sehingga pasukan yang akan menyeberangi Gallata untuk sampai ke teluk Tanduk Emas terhalang dan mengalami kesulitan dalam melewati jalur tersebut. Teluk Tanduk Emas merupakan gerbang jalur laut untuk dapat mencapai Konstantinopel dan menembus tembok pelindung yang dimiliki oleh Bizantium (Crowley, 2011:102).

Selama 40 (empat puluh) hari pertama pengepungan Konstantinopel, pasukan Ottoman masih belum dapat mencapai dinding pelindung Konstantinopel dan menyebabkan pasukan hampir menyerah. Benteng pertahanan Bizantium yang sangat kuat dan dari berbagai sektor ini membuat pasukan Ottoman kehilangan banyak pasukan dan perbekalan yang telah disiapkan sebelumnya. Ulubatli Hasan serta Syekh Syamsuddin menghampiri Mehmed II untuk meminta sultan tetap dalam rencananya dan tidak berhenti sebelum Mehmed II berhasil (Philippides, 2011:437).

Mehmed II mengatur strategi dan rencana untuk dapat melewati rantai besi yang dibentangkan oleh tentara Bizantium sehingga pasukan Ottoman dapat menyeberang ke wilayah teluk Tanduk Emas. Mehmed II mengutus pasukannya untuk mengangkat kapal-kapal yang akan digunakan prajurit Ottoman dan menarik kapal-kapal tersebut melalui jalur darat. Pasukan Ottoman sebelumnya melapisi bagian bawah kapal menggunakan minyak. Penggunaan minyak pada bagian bawah kapal-kapal tersebut dimaksudkan supaya kapal lebih mudah ditarik oleh prajurit-prajurit Ottoman. Strategi cerdas Mehmed II ini terbukti mampu mengantarkan prajurit Ottoman sampai ke perbatasan dinding pelindung Konstantinopel hanya dalam waktu satu malam dan berhasil mengejutkan tentara serta petinggi Bizantium. Tentara Bizantium yang tidak memperkirakan strategi Mehmed II ini belum mempersiapkan kekuatan yang cukup untuk melawan pasukan yang datang. Perang antara pasukan Bizantium dan prajurit Ottoman ini pun berlangsung semakin besar (Philippides, 2011:438-439).

Terhitung 50 hari sejak pengepungan, pada Mei 1453 sultan Mehmed II akhirnya berhasil sampai di gerbang Konstantinopel

dan memerintahkan prajuritnya untuk menembakkan peluru dari meriam Dardanella. Meriam Dardanella ditembakkan tepat pada benteng yang melindungi wilayah Konstantinopel untuk menghancurkan salah satu bagian benteng dengan penjagaan paling lemah (Philippides, 2011:480). Penghancuran benteng tersebut akan digunakan sebagai pintu masuk prajurit kedalam wilayah Konstantinopel. Tentara Bizantium yang dipimpin oleh Kaisar Konstantinus XI diserang mundur oleh pasukan Ottoman yang lebih siap dibanding tentara Bizantium. Pada penyerangan ini, baik Bizantium maupun Ottoman kehilangan banyak prajurit akibat senjata-senjata yang diluncurkan oleh masing-masing pihak termasuk kaisar Konstantinus XI beserta panglima militer Bizantium. Hasan yang merupakan panglima militer kepercayaan Sultan Mehmed II pada akhirnya juga gugur akibat dihujani panah oleh tentara Bizantium. Hasan tewas sesaat setelah menancapkan bendera Ottoman di puncak benteng sebagai tanda keberhasilan penaklukan Konstantinopel oleh Ottoman. Tentara Bizantium yang tidak lagi memiliki komando akhirnya takluk di tangan pasukan Ottoman.

Atas penaklukannya tersebut, sultan Mehmed II diberi gelar Al-Fatih yang dalam sejarah Islam memiliki arti “Sang Penakluk” pada usia yang masih muda yaitu 21 (dua puluh satu) tahun. Kisah kemenangan Mehmed II atas Bizantium dan Konstantinopel ini mengalahkan kepopuleran pemimpin-pemimpin lain dari Kesultanan Ottoman. Konstantinopel yang telah menjadi milik Kesultanan Ottoman ini kemudian dijadikan pusat pemerintahan dan berubah nama menjadi Islambol yang berarti Islam Keseluruhan (Ágoston & Masters, 2009:286).

Gereja Hagia Sophia merupakan tujuan pertama Sultan Mehmed II setelah berhasil memasuki gerbang Islambol dengan menaiki kudanya. Mehmed II meminta prajurit-prajuritnya untuk melakukan rekonstruksi Gereja Hagia Sophia tersebut sebagai tanda bahwa wilayah Islambol yang sebelumnya merupakan Konstantinopel sudah dikuasai oleh kesultanan Ottoman yang beragama Islam (Kia, 2008:41). Sultan Mehmed II mengubah gereja Hagia Sophia menjadi masjid sesaat setelah melakukan

pembersihan ornamen-ornamen khas gereja Ortodoks. Gereja Hagia Sophia pada akhirnya berubah menjadi masjid dengan sebutan Ayasofya dalam bahasa Turki.

Sultan Mehmed II menyingkirkan salib utama yang sebelumnya terpasang pada puncak kubah serta menurunkan lonceng besar yang terletak pada menara lonceng yang dimiliki bangunan gereja Hagia Sophia sebelumnya. Mozaik-mozaik kristus peninggalan gereja terdahulu tidak disingkirkan dan tetap terpasang di dinding Hagia Sophia dikarenakan Sultan Mehmed II menganggap bahwa itu adalah mozaik seseorang yang dihormati oleh masyarakat, bukan seseorang yang disembah. Mozaik-mozaik tersebut hanya ditutup menggunakan plaster untuk menyembunyikan keberadaan ornamen khas gereja Hagia Sophia sehingga masyarakat yang melihat ornamen-ornamen tersebut tidak teringat dengan kejayaan Bizantium terdahulu. Masyarakat yang sebelumnya menjadi rakyat pengikut kekaisaran Romawi Timur juga dibebaskan Mehmed II untuk tetap mempercayai agama yang sebelumnya telah mereka anut yaitu Protestan dan Ortodoks, tanpa paksaan untuk berpindah mengikuti kepercayaan Mehmed II yang saat itu memimpin.

Sultan Mehmed II membangun 2 (dua) buah menara masjid disamping kiri dan kanan Hagia Sophia untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut telah sepenuhnya menjadi masjid kekuasaan dinasti Ottoman. Sultan Mehmed II juga sesegera mungkin memperbaiki bagian dalam Hagia Sophia dengan membangun mihrab dengan menggunakan material marmer, mimbar serta madrasah didalam wilayah Hagia Sophia. Madrasah tersebut dibangun oleh Mehmed II tepat dibelakang bangunan masjid. Madrasah ini dibangun sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Agama Islam mulai dari cara beribadah hingga sejarah yang diyakini oleh penganut-penganutnya.

Masjid Hagia Sophia dihiasi dengan peninggalan-peninggalan dan simbol-simbol kemenangan Islam yang semakin memperkuat identitasnya sebagai masjid. Sajadah serta spanduk yang menggambarkan kemenangan sultan Mehmed II dipasang disisi-sisi mihrab untuk mengingatkan masyarakat kepada penaklukkan

Konstantinopel. Lukisan figur Mehmed II yang sedang membawa pedang juga digambarkan pada sisi sebelah kanan dan kiri mimbar untuk menunjukkan bahwa masjid Hagia Sophia didapatkan dari suatu peperangan yang suci. Ornamen-ornamen khas masjid seperti simbol nama Tuhan dan Nabi yang diletakkan pada dinding mihrab, potongan ayat-ayat Al-Quran serta hadits-hadits. Hadits-hadits yang ditunjukkan adalah hadits yang berisi tentang keistimewaan bagi pemimpin dan pasukan yang berperang dalam memenangkan penaklukan Konstantinopel.

Tidak hanya mengubah Hagia Sophia sebagai Masjid namun sultan Mehmed II juga membangun lebih dari 300 (tiga ratus) Masjid lain serta puluhan madrasah di daerah kepemimpinannya. Mehmed II menyerahkan semua hasil perdagangan serta properti yang didapatnya dari penaklukan daerah-daerah lain sebagai biaya pemeliharaan Hagia Sophia. Renovasi pertama oleh Sultan Mehmed II ini kemudian dilanjutkan oleh pemimpin-pemimpin kesultanan Ottoman selanjutnya (Cakmak & Mark, n.d.).

Pada masa kepemimpinan sultan selanjutnya yaitu Sultan Salim II, Hagia Sophia mengalami rekonstruksi pada hampir seluruh bagian. Arsitek yang dipercaya oleh kesultanan Ottoman untuk bertanggungjawab terhadap arsitektur masjid-masjid yang dibangun Ottoman termasuk rekonstruksi Hagia Sophia ini adalah Koca Mimar Sinan Aga yang lahir pada tahun 1489. Sinan dipercaya menjadi arsitek ketua sejak masa kepemimpinan Salim I, Sulaiman I, Salim II hingga Murad III sebelum akhirnya Sinan wafat pada tahun 1588. Karya dari Sinan yang sangat dikenal selain rekonstruksi Hagia Sophia adalah Masjid Selimiye di Edirne dan Masjid Sulaimaniye di Istanbul. Latar belakang masa muda Sinan yang merupakan anggota Janissari (baca; tentara elit Ottoman) menjadikan Sinan seorang arsitek yang dapat memperkirakan struktur bangunan yang dapat bertahan lama baik dalam situasi perang serta kelemahan-kelemahan dari suatu bangunan yang perlu dihindari.

Sinan melihat bahwa wilayah Hagia Sophia sudah memerlukan suatu rekonstruksi, baik dari segi bangunan maupun wilayah sekitar bangunan. Rumah-rumah warga yang berada terlalu

dekat bahkan hampir menyentuh dinding masjid dinilai mengganggu wilayah masjid yang seharusnya bersih dari apapun. Kondisi ini disetujui oleh komite inspeksi, qadi (hakim), serta imam dari Hagia Sophia. Sinan kemudian menginformasikan kepada Sultan Salim II untuk segera melakukan perbaikan sehingga Hagia Sophia dapat kembali terawat secara menyeluruh. Bagian-bagian bangunan yang membutuhkan perbaikan menurut informasi dari Sinan antara lain pilar-pilar penopang bangunan yang sudah mengalami pelapukan serta pembangunan kembali menara kayu dengan menggunakan material yang lebih tahan lama seperti material batu bata.

Atas pengamatan Sultan Salim II serta perhitungan Sinan, rekonstruksi yang diperlukan oleh Hagia Sophia adalah pembersihan wilayah sekitar Hagia Sophia seluas 35 (tiga puluh lima) hasta² ke arah kanan dan kiri dari masjid. Pembersihan ini adalah untuk menghilangkan bangunan-bangunan selain Hagia Sophia yang berada di sekitar masjid namun dengan tetap memberikan wilayah kosong seluas 3 (tiga) hasta diluar madrasah. Sultan Salim II kemudian meminta Sinan untuk membangun pilar-pilar penopang yang jauh lebih kokoh untuk Hagia Sophia yang pada saat itu sudah condong 1,5 hasta ke satu sisi dari posisi yang seharusnya bahkan sudah mendekati kehancuran karena rapuh di hampir seluruh bagian bangunan. Sinan juga diminta untuk merombak menara-menara kayu yang sudah dibangun sejak masa Mehmed II kemudian dibangun kembali dengan material-material yang lebih baik, lapisan timah penutup kubah diperbarui serta membangun halaman terbuka seluas 35 hasta dengan taman air mancur didalam halaman terbuka tersebut.

Rekonstruksi Hagia Sophia oleh Sultan Salim II ini menghabiskan waktu 2 (dua) tahun yaitu sejak tahun 1572 hingga 1574. Pada tahun 1574 tersebut rekonstruksi Hagia Sophia belum terselesaikan dengan sempurna dikarenakan Sultan Salim II lebih dahulu wafat. Sultan Murad III sebagai penerus tahta Ottoman setelah Sultan Salim II selanjutnya meneruskan pembangunan

²1 hasta setara dengan 45cm. 35 hasta sama dengan 1575 cm atau 15,75m.

dengan tetap meminta Sinan untuk menangani semua prosesnya. Murad III juga meminta Sinan untuk membangun pemakaman untuk Salim II dibelakang Hagia Sophia bagian selatan. Pembangunan pemakaman ini sesuai dengan permintaan Salim II yang ingin meninggalkan jejak kekuasaannya pada Hagia Sophia. Tidak seperti sultan-sultan sebelumnya yang meminta dimakamkan pada area masjid yang sesuai dengan namanya, sultan Salim II tetap menginginkan pemakamannya diletakkan pada area Hagia Sophia sehingga masyarakat akan mengingatnya sebagai salah satu sultan yang pernah memimpin Ottoman hingga kapanpun. Pemakaman ini memiliki atap kubah seperti masjid tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. Sinan pada akhirnya mampu menyelesaikan pembangunan madrasah serta menara yang sempat terhenti pada 1574 dengan menambahkan 2 (dua) menara lagi atas permintaan Sultan Murad III termasuk makam Salim II tersebut yang diselesaikan pada tahun 1577.

Keinginan Sultan Salim II terwujud namun tidak dalam jangka waktu yang lama, karena beberapa sultan setelah Salim II juga melakukan hal yang sama. Sultan kedua yang juga meminta untuk dimakamkan didalam Hagia Sophia adalah Sultan Murad III yang memimpin Ottoman sejak 1574. Pembuatan makam ini dilakukan oleh penerus dari Sinan yaitu Davud Aga pada tahun 1595 sesaat setelah Sultan Murad III wafat. Bersamaan dengan pembangunan makam Sultan Murad III ini, Davud juga melakukan renovasi terhadap beberapa bagian dari masjid Hagia Sophia atas permintaan Sultan Mehmed III yang telah naik tahta menggantikan Sultan Murad III. Renovasi tersebut meliputi pembaruan timah pelapis kubah, perbaikan pada ruangan Macrasah, pintu-pintu Hagia Sophia, toilet serta perawatan taman air mancur.

Pada tahun 1603 Sultan Mehmed III wafat. Kubah pemakaman Mehmed III kembali dibangun didalam kawasan Hagia Sophia atas permintaan dari Sultan Ahmed I yang merupakan putra dari Sultan Mehmed III sekaligus penerus tahta Ottoman selanjutnya. Dalgic Ahmed Aga merupakan seorang arsitek yang dipercaya oleh Sultan Ahmed I dalam proses pembangunan kubah

makam Sultan Mehmed III tersebut. Pembangunan kubah makam ini dikerjakan pada tahun 1608, setahun setelah dimulainya renovasi terhadap Hagia Sophia dengan lebih menyeluruh dari renovasi sebelumnya. Bagian-bagian yang direnovasi oleh Ahmed Aga meliputi pengecatan ulang pada seluruh bagian bangunan, perbaruan panel kaca, penggantian timah pelindung kubah, penambahan ubin keramik pada dinding-dinding penyangga bangunan, pengecatan ulang pada dekorasi yang terpasang di tribun sultan, mimbar, mihrab, kubah serta perawatan pagar-pegar yang mengelilingi bangunan.

Beberapa tahun setelah renovasi Hagia Sophia oleh Sultan Ahmed I selesai dilakukan tepatnya pada tahun 1617, Sultan Ahmed I wafat. Sultan Ahmed I dimakamkan dalam kubah pemakaman yang sama dengan Sultan Mehmed III. Sultan-sultan lain yang kemudian dimakamkan pada kawasan Hagia Sophia adalah Sultan Mustafa I yang memimpin dinasti sejak 1617 dan wafat pada 1623, serta Sultan Ibrahim I yang memimpin sejak tahun 1640 dan wafat pada tahun 1648. Pemakaman kedua sultan tersebut mempergunakan bangunan yang sebelumnya merupakan bangunan pembaptisan yang sudah direnovasi terlebih dahulu. Didalam kubah pemakaman ini juga tempat dimana 19 anggota dinasti dimakamkan. 19 anggota dinasti tersebut merupakan putra-putri, istri, selir dan keluarga dari sultan Mustafa I serta Sultan Ibrahim I.

Renovasi oleh Sultan Ahmed I merupakan renovasi terakhir sebelum Sultan Mahmud I yang naik tahta pada tahun 1730 merenovasi kembali Hagia Sophia secara luas. Sultan-sultan yang memimpin dinasti setelah Sultan Ahmed I wafat tidak banyak melakukan perubahan pada bangunan, namun tetap melakukan perawatan pada bagian-bagian bangunan yang telah ditinggalkan sultan-sultan terdahulu. Sultan Mahmud I menambahkan perpustakaan, air mancur, penginapan, serta sekolah untuk anak-anak pada Hagia Sophia. Sultan Mahmud I bermaksud untuk menjadikan Hagia Sophia sebagai suatu kompleks masjid yang memiliki fasilitas yang lengkap bagi masyarakat. Penambahan fasilitas pa-

da bangunan Hagia Sophia ini selesai dikerjakan sebelum Sultan Ahmed I wafat pada 1754.

Bangunan Hagia Sophia terakhir yang mendapat renovasi dari Sultan Mahmud I ini juga bertahan hingga kepemimpinan beberapa sultan setelah Sultan Mahmud I turun tahta. Sultan Osman III, Mustafa III, Abdulhamit I, Selim III, Mustafa IV serta Mahmud II lebih terfokus pada perawatan Hagia Sophia serta perluasan wilayah kekuasaan dinasti Ottoman. Pada kepemimpinan Sultan Abdulmecit I yang naik tahta pada tahun 1839, Hagia Sophia kembali direnovasi. Sultan Abdulmecit I meminta 2 (dua) orang arsitek yang berasal dari Swiss untuk bertanggungjawab dalam renovasi tersebut. 2 (dua) orang arsitek tersebut bernama Gaspare dan Guiseppe Fossati.

Gaspare dan Guiseppe Fossati diminta oleh Sultan Abdulmecit I untuk membuka pelapis yang sebelumnya menutupi mozaik-mozaik pada dinding Hagia Sophia sehingga keindahannya dapat kembali terlihat. Masyarakat yang melihat hal tersebut menganggap bahwa Sultan Abdulmecit I berusaha untuk mengingatkan kembali masyarakat pada kerajaan Bizantium dengan segala arsitekturnya. Mendengar hal tersebut, Sultan Abdulmecit I meminta Gaspare dan Guiseppe untuk segera melakukan pengecatan ulang terhadap bangunan Hagia Sophia dan kembali menutup figur-figur dalam bentuk mozaik tersebut. Renovasi ini sekaligus merupakan renovasi besar terakhir sebelum dinasti Ottoman runtuh.

Hagia Sophia di Era Mustafa Kemal Atatürk

Mustafa Kemal merupakan putra dari Ali Riza dan Zubeyde yang lahir di Thessaloniki pada tahun 1881. Thessaloniki merupakan salah satu wilayah besar dari Yunani yang berhasil ditaklukkan oleh Ottoman pada tahun 1430 sebelum akhirnya kembali direbut oleh Yunani pada 1912 melalui Perang Balkan I. Thessaloniki juga merupakan kota terbesar dan terkaya kedua setelah Istanbul pada masa pendudukan Ottoman, serta terbesar kedua setelah Athena di Yunani sendiri. Wilayah Yunani yang merupakan bagian dari benua Eropa membuat Mustafa Kemal terbiasa

hidup dengan budaya Eropa. Cara berpakaian hingga cara berfikir Mustafa Kemal juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan kebiasaan bangsa Eropa.

Latar belakang pendidikan Mustafa Kemal adalah militer. Sejak usia 13 tahun, Mustafa Kemal sudah menuntut pendidikan militer di *Salonika Military Preparatory School (Askeri Rüstiyesi)* yang berada di Thessaloniki. Kemudian Mustafa Kemal melanjutkan pendidikannya di *Monastir Military High School (Manastir Askeri Idadisi)* yang terletak di wilayah Bitola dan *Ottoman Military Academy (Harbiye Harp Okulu)* yang berada di wilayah Pera. Mustafa Kemal diangkat menjadi sersan kadet setelah 2 (dua) bulan menempuh pendidikan di *Ottoman Military Academy* karena kepandaian dan ketangguhannya. Mustafa Kemal juga tekun dalam mempelajari militer, budaya dan bahasa Perancis. Mustafa Kemal juga sangat tertarik dengan banyak hal yang berhubungan dengan politik. Mustafa Kemal dapat menyelesaikan pendidikan militernya tidak hanya dengan pangkat letnan infanteri namun juga dengan perbekalan ilmu politik dan budaya asing yang baik.

Prestasi akademis yang dimiliki Mustafa Kemal membuatnya memenuhi syarat untuk dapat masuk kedalam Akademi Perang Ottoman (*Ottoman War Academy*) yang bergengsi pada masa itu. Akademi Perang Ottoman memiliki kurikulum pendidikan selama 3 (tahun) yang ketat dalam menghasilkan seorang perwira yang berkualitas.

Mustafa Kemal dikenal sebagai seorang perwira Ottoman yang tangguh, berjiwa nasionalis tinggi, serta cerdas. Mustafa Kemal juga merupakan perwira yang turut serta dalam memenangkan Ottoman pada perang melawan Italia, Gallipoli, Palestina dan perang-perang lain. Kekalahan Ottoman bersama Blok Sentral dalam Perang Dunia I membuat Mustafa Kemal memiliki keinginan yang sangat kuat dalam memerdekakan bangsa Turki dari tangan Blok Sekutu. Mustafa Kemal berpandangan bahwa sistem kekhalifahan dari Ottoman yang selama ini berkuasa tidak akan berhasil untuk dikembalikan seperti semula. Menurut Mustafa Kemal, perubahan secara cepat dan menyeluruh harus segera

dilakukan untuk mendapatkan kemerdekaan serta menyelamatkan bangsa Turki.

Mustafa Kemal memimpin pasukan nasionalis Turki dalam peperangan untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsa Turki pada tahun 1921-1922. Kemenangan yang dicapai oleh bangsa Turki atas bangsa Barat ini turut dilatarbelakangi oleh karir Mustafa Kemal dalam berperang selama bertahun-tahun. Ambisi dan kegigihannya selama menjadi perwira bagi Ottoman membawa Mustafa Kemal berhasil menjadi presiden pertama bagi bangsa Turki di tahun 1923. Keberhasilan Mustafa Kemal dalam membangkitkan kembali Turki membuat bangsa Turki menyelamatkan gelar Atatürk (*Father of the Turks*) pada Mustafa Kemal.

Pada tahun 1924, Atatürk membubarkan serta menghapuskan kekhilafahan yang telah ditinggalkan oleh Ottoman sebelumnya. Atatürk sesegera mungkin membentuk Turki menjadi negara Republik parlementer yang lebih modern dan sepenuhnya sekuler. Atatürk mengadaptasi bentuk negara serta bentuk pemerintahan ini dari Barat untuk menyetarakan Turki dengan bangsa Barat. Penyamarataan ini dilakukan Atatürk untuk mengembalikan reputasi yang dimiliki Turki sebelumnya dan membuat Turki diakui oleh bangsa barat. Tidak hanya bentuk negara dan sistem Pemerintahan Turki yang diubah oleh Atatürk, namun juga meliputi dijadikannya Bahasa Turki menjadi bahasa resmi, perubahan sistem penulisan alfabet Turki menjadi aksara latin, dilarangnya fez (penutup kepala) Ottoman untuk dipakai sebagai penutup kepala dan menggantinya dengan topi modern yang biasa digunakan oleh bangsa Barat, menghilangkan gelar Pasha dan Bey (gelar penguasa suku), menghilangkan kewajiban dalam memakai simbol agama tertentu pada ruang publik dan sekolah seperti pemakaian hijab, serta membuat semua bangsa Turki memiliki nama keluarganya sendiri (marga).

Hagia Sophia yang memiliki nilai eksklusifitas serta dianggap sebagai simbol dari keagamaan, kekuatan hingga penguasaan pada masa Pemerintahan Bizantium dan Ottoman terdahulu, oleh Atatürk diubah menjadi museum yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. Hagia Sophia yang dahulu sempat menjadi

gereja kemudian menjadi masjid pada saat Ottoman berkuasa, direnovasi sedemikian rupa oleh Atatürk selama 4 (empat) tahun sebelum resmi dibuka sebagai museum. Atatürk menyingkirkan karpet yang sebelumnya digunakan sebagai alas beribadah serta sebagai penutup lantai marmer masjid, kemudian juga membuka semua penutup yang dipasang oleh sultan-sultan Ottoman pada ornamen-ornamen khas Gereja peninggalan kekaisaran Bizantium. Pelapis pada kubah Hagia Sophia, cat-cat yang menutupi figur Kaisar Justinian, Yesus, Maria Perawan pada dinding dikelupas, serta plaster-plaster penutup mozaik-mozaik Bizantium pada jendela-jendela Hagia Sophia juga dibuka dan disingkirkan oleh Atatürk. Ornamen-ornamen Masjid selain karpet, dibiarkan tetap pada tempatnya untuk diperlihatkan seluruhnya didalam museum tersebut. Untuk menguatkan ideologi sekulirisme yang dikembangkan oleh Atatürk di Turki, Atatürk mengubah sejumlah masjid besar di seluruh wilayah Turki peninggalan Dinasti Ottoman menjadi museum. Masjid masjid itu antara lain Masjid Selimiye, Masjid Suleymaniye, Masjid Ahmed dan masjid-masjid yang lain.

Pada masa kepemimpinan Kenan Evren tepatnya pada tahun 1985, Istanbul tercatat dalam buku warisan dunia UNESCO sebagai Area Bersejarah Istanbul. Semua bangunan dan arsitektur yang terdapat di wilayah Istanbul juga termasuk dalam daftar bangunan yang secara resmi dilindungi oleh UNESCO. Bangunan-bangunan tersebut antara lain Istana Topkapi, Masjid Suleymaniye lengkap dengan bangunan madrasah, rumah sakit, sekolah medis, perpustakaan, bangunan pemakaman kerajaan, serta tembok pelindung Istanbul dan Museum Hagia Sophia. Perawatan wilayah ini kemudian dilanjutkan kembali oleh Turgut Ozal (1989-1993), Suleyman Demirel (1993-2000), Ahmet Necdet Sezer (2000-2007) dan yang terakhir yaitu presiden Abdullah Gul (2007-2014).

Hagia Sophia di Era Kepemimpinan Recep Tayyip Erdoğan

Erdoğan merupakan putra yang lahir pada tanggal 26 Februari 1954 dari sebuah keluarga yang berasal dari wilayah Rize. Rize merupakan sebuah provinsi yang terletak di pesisir

Timur Laut Hitam di sebelah Timur Trabzon. Masyarakat dalam wilayah Rize merupakan sebuah kelompok masyarakat konservatif yang memadukan nasionalisme yang ditinggalkan oleh Atatürk dengan religiusitas yang cukup kuat.

Erdoğan dibesarkan dalam lingkungan keluarga sederhana yang menanamkan nilai-nilai agama hingga Erdoğan tumbuh dewasa. Erdoğan menempuh pendidikan dasar di Kasımpaşa Piyale Elementary School. Kemudian Erdogan melanjutkan pendidikannya di Istanbul Fatih Imam Hatip School (Istanbul Religious Vocational High School), *Eyüp High School*, pendidikan diploma di Fakultas Ekonomi dan Perdagangan Aksaray yang memiliki hubungan dengan Universitas Marmara yang bergengsi pada saat itu dan melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Administrasi Universitas Marmara.

Karir politik dan organisasi Erdoğan dimulai pada tahun 1976 ketika Erdoğan bergabung didalam Persatuan Mahasiswa Turki Nasional yang merupakan sebuah kelompok aksi yang mendapatkan dana dari pemerintah anti komunis. Dalam perjalanannya untuk menjadi seorang *public-speaker* yang baik, Erdoğan bergabung sebagai anggota partai dan mengikuti berbagai aksi politik dengan tetap mengemukakan religiusitas yang telah Erdoğan miliki. Di tahun yang sama Erdoğan juga berkesempatan untuk menjadi pimpinan *The National Salvation Party (Millî Selâmet Partisi) Beyoğlu Youth Branch* hingga 1980. MSP sendiri merupakan suatu partai keagamaan yang didirikan oleh Necmettin Erbakan pada tahun 1972 yang memiliki pengikut dengan aliran ultranasionalis, konservatif dan religius.

Beberapa tahun sejak masa kepemimpinannya dalam MSP berakhir, Erdoğan kembali bergabung kedalam sebuah partai politik yang bernama Partai Kesejahteraan (*Welfare Party*). Partai yang juga beraliran Islamis ini didirikan pada tahun 1983, tahun yang sama ketika Erdoğan bergabung. Erdoğan kemudian dipercaya untuk menjadi kepala cabang *Welfare Party* di daerah Beyoğlu pada tahun 1984 dan pimpinan partai untuk Provinsi Istanbul pada tahun berikutnya. Selama menjadi pemimpin partai di Istanbul, Erdoğan membawa *Welfare Party* menjadi *role*

model bagi partai politik lain. Erdoğan mendorong partisipasi perempuan dan pemuda dalam berpolitik sehingga *Welfare Party* memiliki massa yang sangat kuat untuk memenangkan pemilihan walikota di Beyoğlu pada tahun 1989, pada usia partai yang masih terhitung muda.

Karirnya dalam berpolitik dilanjutkan ketika Erdoğan terpilih menjadi Walikota Istanbul pada pemilihan lokal tahun 1994. Selama menjabat, Erdoğan mendapat banyak pujian atas solusi-solusi yang dikeluarkan untuk menangani masalah-masalah yang sedang melanda Istanbul seperti isu ekonomi, serta isu lingkungan. Pada tahun 1997, Erdoğan mengakhiri masa jabatannya sebagai walikota ketika Erdoğan dijatuhi hukuman penjara selama 4 (empat) bulan. Hukuman ini didapatkan Erdoğan setelah membaca sebuah puisi yang cukup menunjukkan simbol keislaman, ditengah penyampaian pidatonya didepan masyarakat Siirt. Turki yang saat itu masih kuat dengan aturan-aturan sekularismenya, akhirnya menjatuhkan hukuman penjara tersebut kepada Erdoğan.

Pada tahun 2001, Erdoğan mendirikan sebuah partai bernama *Adalet ve Kalkınma Partisi* (AKP) atau *The Justice and Development Party* atas desakan masyarakat yang menginginkan penegakan demokrasi di Turki. Dukungan kelompok masyarakat ini yang membawa AKP memenangkan 2/3 (dua per tiga) posisi di parlemen (*Türkiye Büyük Millet Meclisi*) dan menjadikan AKP menjadi partai yang berkuasa sejak tahun pertama pembentukannya tersebut. Keberhasilan Erdoğan dalam memimpin partai politik membawanya pada jabatan Perdana Menteri pada tahun 2003. Turki mengalami kemajuan pesat dalam segi demokratisasi, transparansi serta dalam pencegahan korupsi. Erdoğan juga berhasil mengatasi inflasi mata uang Lira yang selama beberapa dekade sulit untuk diatasi. Penurunan tingkat bunga hutang negara, peningkatan pendapatan per kapita, kenaikan jumlah fasilitas umum (bendungan, unit hunian, sekolah, jalan, rumah sakit, pembangkit listrik) adalah beberapa hal yang juga berhasil dilakukan Erdoğan pada masa kepemimpinannya.

Kepercayaan dan kemenangan yang diperoleh secara berturut-turut oleh Erdoğan ini masih terus berlanjut hingga pada tahun 2014 dimana Erdoğan menjadi Presiden pertama dari Republik Turki yang dipilih melalui pemilihan umum. Sebagai kandidat petahana, Erdoğan juga kembali memenangkan pemilihan umum dan menjabat sebagai Presiden Republik Turki untuk periode kedua. Pandangan politik islam Erdoğan yang cukup kuat, membuat kebijakan-kebijakan serta keputusan-keputusan politik Erdoğan untuk Turki sarat akan unsur keislaman. Hal ini juga berimbas pada bangunan Hagia Sophia, dimana Erdoğan membuat keputusan yang sangat kontroversial yaitu dengan mengubah fungsi Hagia Sophia dari museum menjadi masjid. Pada tanggal 10 Juli 2020, secara resmi Masjid Hagia Sophia dialihfungsikan oleh Erdoğan. Keputusan Erdoğan ini disambut dengan sangat baik oleh umat Muslim yang merupakan agama mayoritas di Turki.

Erdoğan kemudian mempersiapkan Masjid Hagia Sophia untuk dapat kembali digunakan oleh umat muslim Turki dalam kurun waktu 2 (dua) minggu. Erdoğan meminta karpet alas ibadah yang pada masa kepemimpinan Atatürk disingkirkan untuk kembali digelar. Masjid Hagia Sophia juga kemudian dibersihkan secara keseluruhan dari debu-debu yang dapat mengganggu masyarakat Turki dalam beribadah. Menurut rencana Erdoğan, lukisan dan mozaik-mozaik khas gereja yang masih terbuka pada kubah dan jendela Hagia Sophia akan ditutup menggunakan kain ketika Masjid Hagia Sophia sedang digunakan untuk beribadah oleh umat Muslim. Rencana ini belum dilakukan saat penggelaran kembali karpet Hagia Sophia, karena menurut Erdoğan ornamen-ornamen tersebut bukan sesuatu yang akan mengganggu masyarakat, mengingat ornamen-ornamen tersebut tidak berada di dinding mihrab dan arah kiblat dari bangunan.

Dibukanya kembali Hagia Sophia sebagai masjid cukup mengingatkan masyarakat Muslim Turki saat Sultan Mehmed Al-Fatih menaklukkan Konstantinopel dan dimulainya masa kejayaan Islam. Keputusan Erdoğan ini diterima dengan antusias oleh Muslim Turki. Namun tidak semua masyarakat Turki mendu-

kung keputusan ini. Sebagian pendukung Atatürk menyampaikan penyesalan dan kekecewaannya, terutama pemeluk agama minoritas di Turki, Paus-paus Gereja Yunani beserta pengikutnya serta lembaga internasional seperti UNESCO. Penolakan serta kekecewaan pihak-pihak tersebut tidak terlalu mempengaruhi keputusan Erdoğan, sebaliknya Erdoğan tetap melanjutkan persiapan ibadah Jumat pertama yang diselenggarakan Erdoğan di Masjid Hagia Sophia pada tanggal 24 Juli 2020.

Agenda Politik Pengalihan Status Menjadi Masjid

Terdapat dua agenda politik yang berusaha dicapai oleh Erdoğan dengan membuka Hagia Sophia menjadi masjid. Agenda yang **pertama** adalah konsolidasi politik domestik dan membangun kembali kepercayaan masyarakat Turki terhadap Erdoğan beserta partai pimpinan Erdogan yaitu AKP. Hal tersebut merupakan modal politik Erdoğan dalam menghadapi pemilu tahun 2023. Modal politik tersebut sangat dibutuhkan oleh Erdoğan setelah kandidat AKP mengalami kekalahan dalam pemilihan walikota pada *2019 Local Elections* di wilayah-wilayah besar Turki terutama Istanbul yang merupakan kota terbesar sekaligus wilayah pertama karir politik Erdoğan dimulai. Sejak 2002 Erdoğan dan AKP telah memenangkan berbagai pemilu di hampir seluruh wilayah Turki, baik kota-kota besar seperti Istanbul dan Ankara maupun wilayah-wilayah kecil. Kekalahan kandidat AKP pada *2019 Local Elections* tersebut menyebabkan Erdoğan harus berusaha untuk mengembalikan elektabilitas partai dan memobilisasi suara-suara pemilih yang berada pada pihak AKP di masa lalu terutama suara-suara mayoritas masyarakat muslim.

Hal tersebut di atas juga relevan dengan kondisi masyarakat Turki pasca runtuhnya Kesultanan Ottoman. Runtuhnya Kesultanan Ottoman secara terus menerus mempengaruhi pandangan masyarakat Turki tentang posisi Turki di dunia. Masyarakat Turki yang merindukan masa-masa kejayaan serta hubungannya dengan cerita tentang mengapa Turki tidak lagi menjadi kerajaan adalah perpaduan yang ideal untuk menanamkan tujuan Erdoğan bagi Turki. Kebanggaan besar dan kejayaan kembali seperti di masa lalu merupakan kondisi yang diperjuangkan oleh Erdoğan

untuk masyarakat Turki. Hal tersebut juga menciptakan tujuan bersama yang berkembang dalam hati masyarakat Turki itu sendiri yaitu kembalinya kejayaan Turki (Cagaptay, 2018:6).

Keputusan Erdoğan dalam membuka kembali Hagia Sophia sebagai simbol dari Agama Islam yaitu masjid, merupakan salah satu cara untuk menarik kembali simpati dan dukungan suara dari pendukung AKP yang berasal dari lini masyarakat muslim. Dibandingkan dengan bangunan lain, Hagia Sophia dipilih sebagai obyek karena menurut sejarah bangunan tersebut merupakan bangunan yang digunakan sebagai simbol penguasaan Negara Turki sejak masa Kekaisaran Romawi Timur. Dengan mengembalikan status Hagia Sophia menjadi masjid maka secara tidak langsung Erdoğan ingin menunjukkan kepada masyarakat Turki bahwa Erdoğan sedang memperjuangkan nilai-nilai keislaman dan berusaha mengembalikan dominasi Islam di berbagai aspek negara seperti pada masa kejayaan Ottoman. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian pemilih-pemilih Turki yang mayoritas beragama Islam kembali kepada Erdoğan dan AKP.

Agenda politik yang **kedua** adalah agenda jangka panjang dari dibukanya kembali Hagia Sophia sebagai masjid yaitu memperkuat pengaruh politik Turki dalam kancah Internasional. Dilihat dari latar belakang Erdoğan yang datang dari keluarga agamis serta sejarah masa lalu dimana Islam sangat berjaya di masa kekuasaan Ottoman, keinginan Erdoğan dalam mengembalikan pengaruh Turki seperti pada masa tersebut sangat ditunjukkan melalui sikap-sikap Erdoğan pada isu-isu Islam Internasional. Seperti telah disebutkan diatas, keberpihakan Erdoğan pada pihak-pihak dengan latar belakang muslim ditunjukkan secara terbuka. Hal ini semakin menunjukkan bahwa dibukanya Hagia Sophia tidak hanya berdasarkan pada kepentingan domestik Erdoğan dan AKP.

Citra negara Turki yang berbeda dengan masa Atatürk, dibangun Erdoğan dalam 2 periode masa kepemimpinannya. Dalam 2 periode tersebut, Erdoğan berhasil membentuk sistem politik dan sistem pendidikan Turki mengarah pada Islam konservatif. Erdoğan juga menghapuskan warisan Atatürk yang berupa

sekularisme serta menjauhkan Turki dari citra Barat dan Eropa. Hal tersebut dilakukan karena Erdoğan juga menginginkan Turki menjadi negara Timur Tengah yang dapat menandingi Eropa dan kekuatan besar lainnya. Sama seperti Atatürk saat membentuk Turki sebagai negara sekuler pasca runtuhnya Kesultanan Ottoman, Erdoğan juga membentuk Turki sebagai negara yang berbeda. Citra Turki yang dibentuk oleh Erdoğan adalah negara yang sangat Islamis dalam politik dan kebijakan luar negeri. Citra tersebut dibentuk untuk menjadikan Turki sebagai suatu kekuatan yang besar kembali seperti di masa lalu (Cagaptay, 2018:6).

Erdoğan tidak hanya berusaha membentuk citra Islamis Turki secara internal yang salah satunya adalah dengan pengalih-fungsian Hagia Sophia. Secara eksternal citra Islamis Turki juga ditunjukkan melalui keberpihakan dan pengambilan sikap terhadap isu-isu Islam dunia. Seperti contohnya keberpihakan Turki pada Azerbaijan daripada Armenia di konflik Nagorno-Karabakh yang sudah berlangsung sejak 1988 dan mengalami dinamika konflik yang belum selesai. Erdoğan pada kunjungan ke Azerbaijan menyampaikan dukungannya terhadap Azerbaijan dan kecaman terhadap Armenia. Erdoğan berjanji akan memperbaiki hubungan diplomatik antara Turki dan Armenia apabila Armenia bersedia damai dengan Azerbaijan (Hurriyetdailynews, 2015). Turki melihat konflik ini sebagai peluang untuk meningkatkan peran Turki sebagai jembatan antara Eropa dan Asia. Turki juga ingin meningkatkan peran pemimpin atau pedoman sebagai negara Islam tidak hanya di Eurasia namun juga diseluruh dunia Islam (Abilov, 2015:30)

Sikap Erdoğan pada isu Islam juga diperlihatkan pada keberpihakan Turki pada Muslim Rohingnya. Erdoğan menyiapkan bantuan kemanusiaan dan bantuan dana yang ditawarkan kepada Myanmar dan Bangladesh sebagai biaya untuk para pengungsi Rohingnya. Erdoğan juga melakukan inisiatif Dipomatik yaitu dengan membawa konflik tersebut ke PBB dengan bantuan OIC (*Organization of Islamic Cooperation*) atau OKI (Organisasi Kerjasama Islam). Hal tersebut diungkapkan Erdoğan dalam

pidato pembukaan *Organization of Islamic Cooperation* (OIC, OKI) *summit* di Astana ibukota Kazakhstan. Erdoğan juga meminta kepada seluruh negara Islam di dunia untuk terus berada di pihak Muslim Rohingnya dan memberikan bantuan sehingga konflik tersebut segera berakhir (Hurriyet Daily News, 2017).

Sikap Erdoğan yang menunjukkan keberpihakan pada Islam juga diperlihatkan pada isu-isu lain seperti dalam konflik Muslim Uighur di China. Dalam konflik tersebut Erdoğan melakukan dialog dan pendekatan dengan Xi Jinping terkait maksud dan tujuan Erdoğan yang salah satunya adalah membantu Muslim Uighur. Erdoğan melakukan pembicaraan tersebut melalui media telepon dengan agenda utama untuk semakin memperkuat hubungan bilateral antara Turki dan China. Erdoğan dan Xi Jinping membahas adanya potensi besar dalam kerjasama Turki-China dalam berbagai bidang serta langkah-langkah yang akan ditempuh oleh kedua belah pihak. Dalam percakapan tersebut Erdoğan juga menggarisbawahi pentingnya keamanan, kemakmuran, kebebasan serta kedamaian masyarakat Uighur. Erdoğan juga meminta Xi Jinping untuk memperlakukan masyarakat Uighur setara dengan masyarakat China lainnya (Gündoğan, 2021).

Contoh selanjutnya adalah sikap Erdoğan pada konflik Israel-Palestina. Erdoğan mendesak Dewan Keamanan PBB untuk segera mengeluarkan teguran tegas kepada Israel. Teguran tersebut dimaksudkan supaya Israel segera menghentikan penyerangan terhadap Yerusalem, Gaza, Masjid al-Aqsa dan masyarakat sipil Palestina. Erdoğan juga menyerukan ajakan kepada komunitas global untuk bersama-sama mengecam keras segala tindakan Israel tersebut untuk membantu meringankan penderitaan yang dialami masyarakat sipil Palestina (Altas, 2021).

Sikap memihak dan dukungan yang disampaikan oleh Erdoğan dalam isu-isu Islam tersebut diatas merupakan salah satu cara untuk membentuk kepercayaan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim (Cagaptay, 2018). Kepercayaan serta dukungan negara-negara tersebut dibutuhkan Erdoğan untuk membentuk wajah Turki sebagai pemimpin dari negara-negara

Islam dunia. Hal ini juga dapat dibuktikan dari keanggotaan serta peran aktif Turki didalam keanggotaan OIC (*Organisation of Islamic Cooperation*) atau OKI (Organisasi Kerjasama Islam) beserta kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh OIC.

Peran aktif Turki dalam organisasi Islam tersebut menunjukkan bahwa Turki tidak hanya fokus pada permasalahan domestik namun juga meletakkan permasalahan muslim dunia sebagai prioritas, terutama pada masa pemerintahan Erdoğan. *Arab World* sudah menganggap Turki sebagai negara panutan baik dari segi sistem politik domestik maupun teladan bagi *Muslim World*. Atas kepemimpinan Erdoğan yang selalu berusaha mengangkat isu-isu Islam kepada dunia, Erdoğan juga dianggap sebagai contoh pemimpin yang ideal bagi *Muslim World* (Kayadibi, 2012).

Hagia Sophia sebagai bagian penting dari Turki dan dunia juga merupakan cara lain yang digunakan Erdoğan untuk menunjukkan perjuangan dari kepentingan tersebut. Dari sikap-sikap tersebut terdapat kepentingan yang sedang diusahakan oleh Erdoğan yaitu terkumpulnya dukungan untuk Turki dari negara-negara dengan penduduk mayoritas Islam. Apabila dukungan tersebut sudah terjalin dengan kuat maka agenda Erdoğan untuk memperkuat pengaruh politik Turki dan mewujudkan Turki sebagai pemimpin Islam dunia akan terwujud.

Penutup

Dengan dibukanya kembali Hagia Sophia sebagai masjid Erdoğan mendapat dukungan, respon positif serta dianggap sebagai pemimpin negara Islam yang ideal oleh negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim di dunia. Hal tersebut merupakan suatu perwujudan dari agenda Erdoğan yaitu memperkuat pengaruh politik Turki serta menjadi negara panutan bagi negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim di dunia.

Pentingnya peran Hagia Sophia bagi dunia dipergunakan dengan baik oleh Presiden Erdogan. Kekuatan Islam yang diperjuangkan oleh Erdogan sedikit banyak mulai menunjukkan hasil yang positif. Meskipun tentu saja hal ini tetap mendapatkan

respon negatif dari pihak Kristiani, namun bersatunya negara-negara Islam dalam OKI dan anggapan bagi Erdogan sebagai salah satu pemimpin ideal adalah bukti bahwa perjuangan Erdogan yang salah satunya melalui Hagia Sophia bukanlah hal yang sia-sia.

Daftar Rujukan

- Abilov, Shamkhal. (2015). The Discourse “One Nation Two State”: The Position of Turkey in the Nagorno-Karabakh Conflict. *Journal of Caspian Affairs*, Vol.1, No.2 pp.29-58
- Ágoston, G., & Masters, B. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of the Ottoman Empire*. Facts On File.
- Allen, W. Hagia Sophia, Istanbul (article). (n.d.). Khan Academy. Retrieved February 9, 2021, from <https://www.khan-academy.org/humanities/ap-art-history/early-europe-and-colonial-americas/medieval-europe-islamic-world/a/hagia-sophia-istanbul>
- Altas, Mumin. (2021). Turkish president urges for international force to protect Palestinians. Anadolu Agency. Dikutip dari laman <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkish-president-urges-for-international-force-to-protect-palestinians/2238613>
- Aviv, D. E. (n.d.). Erdoğan’s “Holy Wisdom”—Why He Is Converting Hagia Sophia into a Mosque. 3.
- Butler, Daren. (2020). Turkey and Greece exchange harsh words over Hagia Sophia prayers. Retrieved from Reuters <https://www.reuters.com/article/us-turkey-hagiasophia-greece-idUSKCN24Q097>
- Cagaptay, S. (2018). The New Sultan and the Crisis of Modern Turkey. *The International Spectator*, 53(4), 1–15. Washington Institute. <https://doi.org/10.1080/03932729-2018.1503857>
- Cakmak, A. S., Mark, R. (n.d.). *Hagia Sophia From The Age of Justinian to The Present*. Cambridge University Press. 33.
- Crowley, R. (2011). *1453 The Holy War for Constantinople and the Clash of Islam and the West*. Alvabet.
- Dark, K. R., & Kostenec, J. (2019). *Hagia Sophia in context: An archaeological re-examination of the cathedral of Byzantine Constantinople*. Oxbow Books.

- Evans, H. C. (2006). *Byzantium Revisited: The Mosaics of Hagia Sophia in the Twentieth Century*. University of Michigan.
- Evans, J. A. S. (2001). *The Age of Justinian: The Circumstances of Imperial Power*. The Taylor & Francis e-Library. 512.
- Gündoğan, Barış. (2021). Turkish, Chinese presidents speak over phone, discuss steps to improve bilateral ties. Anadolu Agency. Dikutip dari laman <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/turkish-chinese-presidents-speak-over-phone-discuss-steps-to-improve-bilateral-ties/2303521>
- Harris, J. (2004). The Debate on the Fourth Crusade. *History Compass*,2(1). <https://doi.org/10.1111/j.1478-0542.2004.0011-4.x>
- Hurriyet Daily News. (2015). Erdoğan urges Armenia to mend ties with Azerbaijan. Dikutip dari laman <https://www.hurriyet-dailynews.com/erdogan-urges-armenia-to-mend-ties-with-azerbaijan-168923>
- Hurriyet Daily News. (2017). Erdoğan urges Muslim countries to help Rohingya. Hurriyet Daily News. Dikutip dari laman <https://www.hurriyetdailynews.com/erdogan-urges-muslim-countries-to-help-rohingya-117774>
- Kayadibi, Saim. & Kayadibi, Yasemin. (2012). Wisdom behind the Popularity of Recep Tayyip Erdoğan’s Leadership in the Muslim World. *ResearchGate*. 16
- Kia, M. (2008). *The Ottoman Empire*. Greenwood Press.
- Nicolle, D., & Hook, I. C. (2011). *THE FOURTH CRUSADE 1202–04*. Osprey Publishing. 98.
- Philippides, M., Hanak, W. K. (2011). *The Siege and the Fall of Constantinople in 1453. Historiography, Topography, and Military Studies*. Ashgate Publishing Limited. 817
- Phillips, J. (2015). *The Crusades: A Complete History*. History Today. 22.
- Plachý, J., Musílek, J., Podolka, L., & Karková, M. (2016). Disorders of the Building and its Remediation—Hagia Sophia, Turkey the Most the Byzantine Building. *Procedia Engineering*, 161, 2259–2264. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.08.825>
- Quataert, D. (2005). *The Ottoman Empire, 1700–1922, Second Edition*. Cambridge University Press. 238.
- Saputra, E. Y. (2020, July 14). Manuver Politik Erdoğan Melalui Alih Fungsi Hagia Sophia. *Tempo*. <https://fokus.tempo.co>

/read/1365038/manuver-politik-Erdoğan-melalui-alih-fungsi-hagia-sophia

Widiyani, R. (n.d.). Sejarah Hagia Sophia: Gereja, Masjid, Museum, Kembali Jadi Masjid. detiknews. Retrieved July 29, 2020, from <https://news.detik.com/internasional/d-5089-392/sejarah-hagia-sophia-gereja-masjid-museum-kembali-jadi-masjid>